



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI/ KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Sejenis Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah diteliti sebelumnya dan memiliki topik yang hampir sama dengan topik yang dipilih penulis. Seorang peneliti harus mengetahui penelitian terdahulu untuk mengetahui perbedaan fokus dari topik yang ingin diteliti. Maka dari itu, penulis mengambil dua penelitian terdahulu untuk dijadikan pembandingan.

Penelitian terdahulu mengenai pola komunikasi keluarga terhadap anak yang sudah dilakukan antara lain:

Penelitian 1.

Penelitian oleh Juniarni Wikas, mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara,

melakukan penelitian dengan judul “*Pola Komunikasi Orang Tua Anak Berbasis Gender Pada Keluarga Etnis China (Studi Fenomenologi pada Keluarga Etnis China Peranakan)*”. Penelitian yang dilakukan oleh Juniarni ini membahas mengenai perbedaan perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak laki-laki.

Tujuan penelitian yang dibuat pada tahun 2013 ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pengalaman subjektif dari responden, mempelajari pengalaman sehari-hari secara langsung dari pelaku tanpa pretense untuk melakukan evaluasi atau mengkritisi, dan untuk lebih memudahkan dalam melihat suatu peristiwa dari kacamata subjek yang diteliti.

Penelitian ini adalah bersifat deskriptif dan dilakukan dengan pendekatan kualitatif, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi serta wawancara mendalam. Tidak terdapat perbedaan dalam penggunaan metode penelitian milik Juniarni ini metode yang digunakan adalah metode fenomenologi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pola komunikasi yang demokratis dan interaktif secara kultural pada akhirnya akan menentukan keberhasilan proses sosialisasi pada anak. Proses sosialisasi menjadi penting karena dalam proses tersebut akan terjadi transmisi sistem nilai yang positif kepada anak. Sistem nilai dalam budaya keluarga etnis China yang disosialisasikan kepada anak, banyak memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan dan perkembangan emosi anak. Dalam hal ini adalah sistem nilai yang berhubungan dengan pemaknaan anak, antara lain para orang tua yang merupakan etnis China Peranakan, ditemukan bahwa dalam keluarga etnis China Peranakan masih terdapat mitos/ kepercayaan yang mengatakan keberadaan anak laki-laki membawa keberuntungan, sehingga para orangtua memberikan perlakuan khusus kepada anak laki-lakinya. Dengan demikian, munculnya perbedaan dalam aspek perhatian dan dukungan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah penelitian penulis berkaitan dengan komunikasi yang dilakukan orang tua dalam pemilihan pasangan untuk anak suku Cina Benteng yang berbeda etnis, sedangkan penelitian oleh Juniarni ini memiliki keterkaitan dengan pemaknaan anak yang membedakan anak laki-laki dengan anak perempuan. Akan tetapi terdapat persamaan pada latar belakang budaya yang terdapat pada objek penelitian, yaitu meneliti keluarga dan anak yang berlatarbelakang budaya Cina Benteng.

Penelitian 2.

Penelitian oleh Shella dari Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang, yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak terkait Pemilihan Jurusan Pendidikan Anak (Studi Fenomena pada Keluarga Cina Benteng di Pabuaran Tumpeng, Tangerang)”.

Tujuan penelitian yang dibuat pada tahun 2014 ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga subjek terkait dalam pemilihan jurusan pendidikan anak.

Dalam penelitiannya tersebut Shella menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Konsep komunikasi interpersonal dan elemen-elemen dari DeVito dijadikan acuan oleh Shella dalam melakukan penelitiannya tersebut.

Shella menyimpulkan hasil dari penelitian yang ia lakukan bahwa orang tua mengetahui bagaimana minat dan bakat yang dimiliki anaknya. Mereka masing-

masing pun diperkenalkan dengan dunia luar, dengan pilihan jurusan pendidikan yang beragam yang sedang dihadapi dan akan dipilih oleh sang anak.

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis Terdahulu

No	Item Pembeding	Penelitian 1 Juniarni Wikas tahun 2013	Penelitian 2 Shella tahun 2014	Penelitian Magda
1.	Judul Penelitian	Pola Komunikasi Orang Tua – Anak Berbasis Gender Pada Keluarga Etnis China (Studi Fenomenologi pada Keluarga Etnis China Peranakan)	Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak terkait Pemilihan Jurusan Pendidikan Anak (Fenomena pada Keluarga Cina Benteng di Pabuaran Tumpeng, Tangerang)	Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak Sudah Menikah Beda Etnis (Studi Kasus pada Keluarga Cina Benteng di Tangerang)

2.	Tahun Penelitian	2013	2014	2016
3.	Tujuan Penelitian	Mengidentifikasi dan mendeskripsikan pengalaman subjektif dari responden, mempelajari pengalaman sehari-hari secara langsung dari pelaku tanpa pretense untuk melakukan evaluasi atau mengkritisi, dan untuk lebih memudahkan dalam melihat suatu peristiwa dari kacamata subjek yang diteliti	Mengetahui pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga subjek terkait dalam pemilihan jurusan pendidikan anak.	Mengetahui pola komunikasi orang tua dengan anak dalam keluarga Cina Benteng sudah menikah beda etnis.
4.	Metode Penelitian	Jenis Penelitian deskriptif, menggunakan pendekatan kualitatif, dan	Jenis Penelitian deskriptif, menggunakan pendekatan	Jenis Penelitian deskriptif, menggunakan pendekatan

		metode fenomenologi.	kualitatif, dan metode fenomenologi.	kualitatif, dan metode studi kasus.
5.	Teori/Paradigma	Konsep Post Positivisme dan pola komunikasi keluarga	Konsep komunikasi Interpersonal dan pola komunikasi keluarga	Konsep Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Antar Budaya
6.	Perbedaan	Pola komunikasi dikaitkan dengan pemaknan anak yang membedakan anak laki-laki dengan anak perempuan.	Pola komunikasi dikaitkan dengan pendidikan terkait pemilihan jurusan pendidikan anak.	Pola komunikasi orang tua dikaitkan dengan anak sudah menikah beda etnis.
7.	Hasil Penelitian	Kepercayaan orang tua yang mengatakan keberadaan anak	Pola komunikasi yang dilakukan	

	laki-laki membawa keberuntungan, munculnya perbedaan dalam aspek perhatian dan dukungan antara anak laki-laki dan anak perempuan	orang tua untuk mengetahui bagaimana minat dan bakat yang dimiliki anaknya.
--	--	---

2.2 Landasan Teori dan Kerangka Konseptual

2.2.1 Landasan Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teori yaitu teori Adaptasi Interaksi dan Teori Interaksi Simbolik. Dua teori ini dianggap sesuai dengan permasalahan yang dibahas dan dapat menjadi acuan dalam topik ini.

Teori interaksi simbolik memandang bahwa aktivitas manusia sebagai sebuah pertukaran simbol yang diberi makna. Teori interaksi simbolik mempercayakan

bahwa sekelompok manusia akan menciptakan aturan-aturan dalam berinteraksi, sehingga teori ini menentang serta menolak anggapan-anggapan yang mengatakan bahwa sekumpulan aturanlah yang membentuk kelompok, sebaliknya, kelompok lah yang membuat aturan-aturan Mulyana (2004,h.70) seperti yang dikutip dari Pendit (2009, h.63).

Teori interaksi simbolik yang berlandaskan studi kasus. Blummer mengungkapkan bahwa terdapat tiga premis dasar dalam teori interaksi simbolik, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
 2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
 3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat interaksi berlangsung
- Poloma (2000, h.258) seperti yang dikutip dari Pendit (2009, h.63).

Dari premis tersebut kita dapat melihat bahwa teori interaksi simbolik pada dasarnya merupakan teori tentang diri (self). Dengan teori ini kita dapat mempelajari dan memahami bagaimana dinamika psikis individu dalam berinteraksi dengan individu lainnya. Diri (self) dalam pandangan George Herbert Mead adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain Mulyana (2004, h.73) seperti yang dikutip dari Pendit (2009,h.63).

Konsep-konsep interaksi simbolik akhirnya dapat kita gunakan untuk melihat dan membantu menjelaskan bagaimana pola komunikasi orangtua dengan anak sudah menikah beda etnis. Selain itu, melalui interaksi simbolik dapat dijelaskan

bagaimana keluarga etnis Cina Benteng memandang etnisnya sendiri dan etnis lain, serta bagaimana mereka melakukan komunikasi berdasarkan pandangan mereka mengenai etnis lain serta tentang pandangan orang lain mengenai etnis Cina Benteng.

Teori kedua yang digunakan adalah teori Adaptasi Interaksi. Menurut Dalam teori adaptasi interaksi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi awal kita di dalam suatu situasi mengacu kepada syarat-syarat, harapan-harapan, dan keinginan-keinginan yang individu miliki sebagaimana individu itu memulai berinteraksi. IAT mewujudkan gagasan itu bahwa beberapa aspek interaksi didorong oleh kebutuhan-kebutuhan dasar biologis dihubungkan kepada penghindaran pendekatan.

Faktor-faktor gabungan mengenai syarat, harapan, dan keinginan mencerminkan apa yang dihubungkan sebagai sebuah posisi interaksi individual. Posisi interaksi individual menggambarkan sebuah penilaian akhir mengenai apa yang dibutuhkan, diharapkan, dan disukai sebagai pola interaksi diadik dalam suatu situasi (Burgoon et al,1995) yang dikutip dalam Budyatna (2015, h.197-198).

Konsep-konsep adaptasi interaksi akhirnya dapat kita gunakan untuk melihat dan membantu menjelaskan bagaimana pola komunikasi orangtua dengan anak sudah menikah beda etnis. Selain itu, melalui adaptasi interaksi dapat dijelaskan bagaimana penyesuaian dan cara adaptasi yang dilakukan keluarga etnis Cina Benteng dengan pasangan anak yang berbeda etnis dan begitupun sebaliknya serta

bagaimana mereka melakukan komunikasi yang mempunyai etnis berbeda agar tidak terjadi kesalah pahaman mengenai dua etnis yang berbeda.

2.2.2 Kerangka Konseptual

DeVito (2009, h.9), mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses komunikasi dialogis, dimana komunikator dan komunikan dapat berubah fungsi secara bergantian. Komunikator mengirimkan pesan pada komunikan melalui sebuah media komunikasi, dimana pesan tersebut merupakan stimuli bagi komunikan untuk memberikan umpan balik. Ketika komunikator mengirimkan pesan, berarti ia sedang melakukan proses yang disebut penyandian/ membuat sandi dan ketika komunikan menerima pesan, berarti ia sedang membaca guna membaca arti pesan tersebut. Ketika komunikan memberikan umpan balik, ia berperan sebagai komunikator, sedangkan yang tadinya komunikator berpindah menjadi komunikan.

Secara singkat, menurut DeVito (2009, h.10) komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pengiriman serta penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan umpan balik.

Dalam penelitian mengenai pola komunikasi orangtua dengan anak sudah menikah beda etnis ini, yang menjalin komunikasi interpersonal yaitu anggota keluarga yang terdiri dari orangtua dan anak.

2.2.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

DeVito menyatakan bahwa setidaknya terdapat lima tujuan dalam komunikasi interpersonal, yaitu DeVito (2009, h.17-19):

1. Komunikasi interpersonal yang bertujuan guna belajar tentang diri sendiri, mengenai orang lain, maupun tentang dunia. Melalui kegiatan komunikasi interpersonal, dapat mengenal siapa dia serta mengetahui bagaimana pendapat dia mengenai kita sehingga kita pun menjadi tahu seperti apa kita.
2. Komunikasi interpersonal bertujuan untuk membangun suatu ikatan maupun hubungan (*relationship*) dengan orang lain. Dengan adanya komunikasi yang efektif dengan orang lain dapat menciptakan suatu ikatan batin yang erat bagi satu sama lain.
3. Komunikasi interpersonal juga bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain. Dalam kegiatan yang dilakukan, komunikasi difokuskan untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain untuk melakukan sikap, pendapat, atau perilaku sesuai tujuan yang kita tetapkan.
4. Komunikasi interpersonal bertujuan untuk menenangkan diri sendiri atau bersifat hiburan. Beberapa komunikasi yang dilakukan dengan tanpa tujuan yang jelas, hanya berbincang-bincang untuk sekedar melepas lelah setelah seharian bekerja atau hanya untuk mengisi waktu luang.
5. Komunikasi interpersonal bertujuan untuk membantu orang lain. Hal ini terjadi misalnya pada seseorang yang sedang berkonsultasi

dengan seorang psikolog, pengacara maupun kita yang sedang bertukar pendapat dengan orang lain mengenai masalah kita. Proses komunikasi disini bertujuan untuk membantu orang lain memperoleh solusi dari masalah yang ada.

Komunikasi interpersonal sangat penting dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Salah satu konteks antarpribadi yang terkait yaitu komunikasi interpersonal mengenai keluarga. Konteks komunikasi ini membahas bagaimana hubungan antara orang tua dan anak dalam suatu keluarga.

Komunikasi tersebut jelas sangat terkait dengan topik penelitian penulis yang meneliti tentang pola komunikasi keluarga terkait anak sudah menikah beda etnis, yaitu bagaimana cara orangtua melakukan komunikasi kepada anak ataupun sebaliknya terkait pernikahan beda etnis terlebih pada masyarakat Cina-Benteng.

2.2.4 Komunikasi Antarbudaya

Samovar (2010, h.13) mengatakan komunikasi antarbudaya merupakan suatu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya berbeda dalam suatu komunikasi. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari suatu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain.

Mulyana (2009, h.24) mengatakan bahwa hubungan antar budaya dan komunikasi penting guna memahami komunikasi antarbudaya, dikarenakan melalui

pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, tetapi makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi (Mulyana, 2009, h.18).

2.2.5 Pola Komunikasi

Deddy Mulyana (2010, h.64) mengatakan komunikasi merupakan suatu proses linier atau sebab-akibat yang memfokuskan terhadap pengirim pesan atau yang biasa disebut komunikator/sumber/pengirim/*encoder* (yang aktif) guna mengubah pengetahuan, sikap serta perilaku penerima pesan/ *decoder* (yang pasif).

Pace dan Faules (Mulyana, 2010, h.65) menyebutkan terdapat dua bentuk umum tindakan yang dilakukan oleh orang yang terlibat di dalam suatu komunikasi, yaitu penciptaan pesan dan penafsiran pesan. Pesan tersebut tidak harus menggunakan kata-kata akan tetapi bisa juga merupakan pertunjukan, termasuk pakaian, perhiasan, dan hiasan wajah atau yang lazimnya disebut pesan non-verbal.

Dari pengertian di atas maka suatu pola komunikasi merupakan bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang mencakup beberapa langkah terhadap suatu aktivitas dengan komponen yang merupakan bagian terpenting antar manusia dan kelompok.

2.2.6 Pola Komunikasi Keluarga

Terdapat empat pola komunikasi dalam keluarga menurut Joseph A.Devito (2009, h.263-264) diantaranya:

1. Pola keseimbangan

Pola keseimbangan ini lebih terlihat pada teori daripada prakteknya, namun ini merupakan awal yang bagus untuk melihat komunikasi pada hubungan yang penting. Komunikasi yang terjalin antara anggota keluarga sangat terbuka, jujur, langsung serta bebas.

2. Pola keseimbangan terbalik

Pola keseimbangan terbalik ini, masing-masing anggota keluarga memiliki orientasi diatas daerah maupun wewenang yang berbeda. Masing-masing anggota keluarga merupakan pembuat keputusan dari konflik yang terjadi di dalam keluarga. Setiap keluarga merasa memiliki wewenang atas anggota keluarga lainnya.

3. Pola pemisah tidak seimbang

Pola pemisah tidak seimbang, satu orang dalam keluarga mendominasi. Salah satu anggota keluarga sangat menguasai komunikasi yang terjadi dalam suatu hubungan keluarga.

4. Pola monopoli

Pola monopoli ini, masing-masing anggota keluarga sama-sama menganggap dirinya sebagai penguasa. Masing-masing lebih suka

member nasehat daripada berkomunikasi untuk saling bertukar pendapat.

2.2.7 Keluarga (Orangtua dan Anak)

Darahim (2015, h.53) mengatakan keluarga secara sederhana adalah suatu unit kesatuan hidup bagi seorang pria dengan seorang wanita sebagai pasangan yang hidup bersama dan diikat oleh suatu perkawinan. Secara singkat, menurut Larry A.Samovar, Richard E. Porter dan Edwin R.McDaniel (2014, h.65) keluarga merupakan satu institusi sosial budaya yang mempunyai tugas untuk meneruskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Mulyono (2013, h.49), mengungkapkan bahwa kelangsungan hidup dalam keluarga, akan sangat tergantung dari partisipasi seluruh anggota keluarga untuk membinanya. Ayah berfungsi sebagai kepala keluarga yang berperan sebagai pemimpin dalam aktivitas keluarga. Ibu berperan sebagai pengayom, pembina anak-anak, maupun sebagai tempat untuk bertukar pikiran diantara anggota keluarga. Anak juga menjadi satu unit keluarga yang juga memiliki kewajiban untuk ikut menjaga kehormatan keluarga dan juga kelangsungan keluarga. Peran ayah, ibu, dan anak dalam suatu keluarga menjadi satu kesatuan yang harus seimbang dalam menjaga kehormatan keluarga. Sama halnya dengan memilih dan menentukan pasangan untuk anak.

Keluarga menurut Noller dan Fritzpatrick dalam Larry A.Samovar, Richard E. Porter dan Edwin R.McDaniel, (2014, h.65) adalah, kelompok intim yang menurunkan identitas rumah dan kelompok, lengkap dengan kesetiaan dan emosi yang kuat, serta pengalaman budaya dan masa depan.

2.2.8 Fungsi Keluarga

Aziz (2015, h.17) mengatakan terdapat empat fungsi di dalam keluarga, yaitu:

1. Fungsi Ekonomi

Keluarga merupakan unit ekonomi dasar dalam sebagian besar masyarakat primitif. Para anggota keluarga bekerja sebagai tim untuk menghasilkan sesuatu.

2. Fungsi Sosial

Keluarga adalah sumber inspirasi pertama dalam membangun komunikasi melalui proses bicara secara sopan dan tepat.

3. Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Keluarga berfungsi sebagai transmitter budaya atau mediator sosial budaya. Fungsi keluarga dalam pendidikan adalah menyangkut penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya dan keterampilan yang bermanfaat

bagi anggota keluarga. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan keluarga sebagai fungsi pendidikan karena keluarga sebagai transmitter budaya kepada anak khususnya dalam pernikahan beda etnis. Keluarga memberikan pendidikan mengenai tradisi dan budaya Cina Benteng yang masih dilestarikan.

4. Fungsi Psikologis

Keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan kematangan psikologis anggotanya. Orang tua berperan penting dalam perkembangan dan pembentukan karakter anak.

2.2.9 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan gabungan antara komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Selain berkomunikasi dengan anggota keluarga, individu juga harus mampu berkomunikasi dengan dirinya sendiri, dalam arti individu harus mampu menahan ego diri sendiri ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya.

Definisi komunikasi intrapersonal menurut West (2008, h.34), Komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri. Ini merupakan dialog internal dan bahkan dapat terjadi saat bersama dengan orang lain. Konteks ini unik dibandingkan dengan konteks lainnya, karena konteks ini mencakup saat di mana individu membayangkan, mempersepsikan, melamun serta menyelesaikan masalah dengan kepala sendiri.

Verderber dalam Budyatna dan Ganiem (2011, h.169-173) mengungkapkan bahwa komunikasi keluarga memiliki tujuan utama bagi para anggota keluarga individual, yaitu:

1. Komunikasi keluarga berkontribusi bagi pembentukan konsep diri. Tanggung jawab utama yang dimiliki para anggota keluarga terhadap satu sama lain ialah “berbicara”, baik dalam komunikasi verbal maupun non verbal, dengan cara-cara yang nantinya berkontribusi bagi pengembangan konsep diri yang kuat bagi semua anggota keluarga, terutama anak-anak muda.
2. Komunikasi keluarga memberikan pengakuan dan dukungan yang diperlukan. Tanggung jawab kedua dari para anggota keluarga adalah berinteraksi terhadap satu sama lain dengan cara-cara yang mengakui dan mendukung anggota keluarga secara individual. Pengakuan dan dukungan membantu para masing-masing anggota keluarga merasa diri mereka berarti dan membantu mereka mengatasi masa-masa sulit, di mana semua individu pasti dan menghadapinya. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, orang tua yang memberikan dukungan kepada anaknya ketika memilih pasangan hidup yang berbeda etnis.
3. Komunikasi keluarga menciptakan model-model. Model yang dimaksud adalah contoh mengenai bagaimana berkomunikasi yang baik terhadap anggota keluarga yang lebih muda, dan sebaliknya. Dalam tanggung jawab ini orangtua memiliki peran yang penting sebagai model, terutama dalam mengelola konflik. Para orangtua memiliki tanggung jawab untuk

mensosialisasikan bagaimana mengelola konflik dalam kehidupan mereka. Orangtua dapat berkolaborasi dalam memberikan contoh melalui diskusi, memberi pertimbangan, mengingatkan, mengungkapkan perasaan mereka, dan bersifat mendukung ketidaksetujuan anak.

4. Komunikasi keluarga antargenerasi. Komunikasi antara para anggota keluarga yang lebih tua dan yang lebih muda dapat menjadi menarik dan juga kecewa.

Tujuan komunikasi dalam interaksi keluarga menurut dari kepentingan orangtua adalah untuk memberikan informasi, nasihat, mendidik maupun menyenangkan anak-anak. Anak berkomunikasi dengan orang tua adalah untuk mendapatkan saran, nasihat, masukan atau dalam memberikan respon dari pertanyaan orang tua mengenai pasangan anak yang berbeda etnis.

2.2.10 Kebudayaan

Secara singkat, menurut Koentjaraningrat (2009, h.146) kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. Samovar mengatakan, di dalam bukunya, kebudayaan merupakan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Berbagai hal yang terkait dengan akal, baik itu proses berakal maupun hasil dari akal manusia. Menurut Rosalie Wax (dalam Kuswarno, 2008, h.39) mengungkapkan bahwa kebudayaan sebagai satu kenyataan dari “pengertian yang dialami bersama” (*shared meaning*),

jadi bukanlah empati yang misterius. Minimal kebudayaan itu terjadi di antara dua orang, karena ada sesuatu yang dibagikan dan menjadi milik bersama.

Budaya memiliki fungsi yang berguna untuk menjadi alat adaptasi orang-orang dengan lingkungan tempat ia tinggal. Budaya memiliki fungsi yang tidak semata-mata hanya untuk pengetahuan. Manusia mencari pasangan hidup dengan budaya yang telah melekat atau juga menggabungkan budaya. Menurut E.Porter dan Larry A.Samovar (dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin, 2010, h.18), budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana seseorang menyandi pesan, makna yang dimiliki pesan tersebut, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai cara komunikasi antara keluarga dan anak menikah berbeda etnis yang dilihat sisi orangtua Cina Benteng. Kebudayaan Cina Benteng masih dilestarikan hingga sekarang.

2.2.11 Konsepsi Kebudayaan dalam Perilaku Komunikasi

Budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Latar belakang budaya-lah yang akan mempengaruhi bagaimana cara berkomunikasi dengan lawan bicara. Bagaimana aksen saat berbicara, bagaimana dialek saat berbicara dengan lawan jenis. Budaya dipelajari melalui komunikasi dan cara berkomunikasi dipengaruhi oleh budaya. Menurut E.Porter dan Larry A.Samovar (2010, h.18) dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai

tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau kelompok.

Menurut Liliweri (2007, h.8), kebudayaan adalah pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai serta simbol-simbol yang diterima sadar atau tanpa sadar dipikirkan, yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya merupakan pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan “mengajarkan” orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungan. Budaya juga dapat menyatukan masyarakat, sehingga dapat menerima “kehadiran” budaya lain.

Secara singkat, Budaya menurut Samovar (2010, h.29-30) memiliki lima elemen penting yang mendasar yaitu sejarah, agama, nilai, organisasi sosial, dan bahasa. Sejarah dan nilai memiliki peran yang kuat dalam mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, karena komunikasilah yang akan membuat budaya berkelanjutan, yaitu ketika kebiasaan, prinsip, nilai, dan tingkah laku budaya dikomunikasikan kepada anggota lainnya.

Definisi komunikasi antarbudaya menurut Dood dalam Liliweri (2007, h.12) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, atau kelompok dengan

penekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

Dapat dilihat, dasar dari komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh individu-individu yang memiliki latar belakang berbeda. Dalam penelitian ini komunikasi antarbudaya sangat penting dilakukan terlebih pada etnis berbeda yang mempunyai tradisi, budaya dan bahasa yang berbeda. Bahasa dan tradisi yang berbeda juga dapat memicu adanya kesalahpahaman antar etnis dalam mengartikan pesan yang terkandung dari suatu komunikasi.

2.2.12 Etnis

Pada awalnya istilah etnis hanya digunakan untuk suku-suku tertentu yang dianggap bukan asli Indonesia, namun telah lama berbaur dalam masyarakat, serta tetap mempertahankan identitas mereka dengan cara-cara khas yang mereka gunakan, karena secara fisik mereka benar-benar mempunyai kekhasan masing-masing, misalnya etnis Cina dan etnis India. Menurut perkembangan istilah etnis juga dipakai sebagai sinonim dari kata suku pada suku-suku yang dianggap asli Indonesia.

Secara singkat, menurut Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel (2014, h.187) etnisitas berasal dari warisan, sejarah, tradisi, nilai, kesamaan perilaku, asal daerah, dan bahasa yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti memilih keluarga dengan latar belakang etnis Cina Benteng.

2.2.13 Budaya

Budaya merupakan bentuk wajah dari masyarakat disekitar daerah tertentu. Sebuah budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari orang tua kepada anak mereka. Maka dari itu sebuah budaya merupakan hal yang penting untuk tetap dijaga serta dilestarikan agar tetap ada dimasa depan nantinya.

Samovar & Porter (dalam Mulyana & Rakhmat, 2010, h.19) mengungkapkan bahwa budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan.

2.2.14 Sekilas Tentang Cina Benteng

Salim (2001, h.2) mengungkapkan, orang Tionghoa datang ke Tangerang pada abas ke-15. Berdasarkan data dari Museum Benteng Heritage, pendaratan pertama warga Tionghoa di Tangerang terjadi sekitar tahun 1407. Mereka dipimpin oleh Chen Ci Lung dan termasuk rombongan Armada Cheng Ho. Saat itu mereka berbaur dengan warga pribumi, mereka kemudian menjadi anak tuan tanah karena perkawinan lokal dengan tuan tanah Betawi. Karena hasil kawin campur itulah mereka disebut Cina Benteng.

Sebutan Cina Benteng (Santosa, 2012:17-19) sebenarnya mengacu pada keberadaan benteng yang dibangun *Verrenigde Oost Indische Compagnie* atau Kongsi Dagang Belanda (VOC) yang berada di sisi timur Sungai Cisadane.

Benteng dibangun untuk melindungi Batavia yang di abad ke-17 menjadi *enclave* dan pusat perdagangan VOC dari Afrika Barat, Afrika Selatan, India, Sri Lanka, Malaka, Formosa, hingga DEshima di Nagasaki. Namun, sebetulnya, keberadaan peranakan Tionghoa di kawasan Tangerang, Banten, sudah ada jauh berabad-abad dari kedatangan bangsa Barat di Pulau Jawa.

2.2.15 Budaya Cina Benteng

Meskipun kebanyakan dari para kaum Cina Benteng sudah tidak lagi berbahasa Cina, mereka tetap melestarikan budaya leluhur dan tradisi Tiongkok.

Menurut Salim (2001, h.15), Cina Benteng terkenal dengan peran orangtua dalam keluarga yang dipercaya sangat besar terhadap anaknya. Seorang anak dalam Cina Benteng diajarkan untuk selalu menghormati para orangtua. Selain itu, anak dalam keluarga Cina Benteng juga diajarkan untuk sepenuhnya mendengar dan menuruti apa yang diucapkan oleh orangtua mereka, karena dalam budaya Cina Benteng restu dari orangtua akan memberikan jalan yang terbaik bagi anak-anaknya.

2.2.16 Perkawinan Campur Budaya

Perkawinan campuran di daerah Tangerang antara etnis Cina dengan orang pribumi sudah berlangsung sejak ratusan tahun dan umumnya orang Cina laki-laki menikah dengan wanita pribumi setempat, dan karena itu masyarakat Cina di Tangerang hampir semuanya dapat dikategorikan sebagai Cina peranakan. Menurut Darahim (2015, h.63), memahami perbedaan sifat kodrati (fitrah), hasrat keinginan dan prioritas kebutuhan atau perhatian antara seorang laki-laki sebagai calon suami dan seorang perempuan sebagai calon istri ketika akan menikah sangat penting perannya terutama dalam masyarakat yang terdidik, maju dan modern sekarang ini. Karena perkawinan adalah proses yang akan menyatukan berbagai perbedaan dari kedua unsur tersebut dalam bentuk keseimbangan hidup lahir batin jadi satu kesatuan yang harmonis, damai dan sejahtera.

Perkawinan campuran antara Cina laki-laki dengan wanita pribumi mempunyai dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, wanita pribumi yang mengidentifikasi dirinya sebagai orang Cina dan berintegrasi ke dalam sistem kebudayaan masyarakat Cina. Misalnya saja dalam hal adat-istiadat dan tradisi etnis Cina seperti sembahyang, pemujaan terhadap arwah nenek moyang, panggilan kekerabatan terhadap fihak keluarga laki-laki dan sebagainya. Untuk selanjutnya wanita pribumi tersebut oleh masyarakat Cina setempat dan keluarga fihak laki-laki sudah dianggap sebagai orang Cina dan dia sendiripun di kalangan orang-orang Cina lebih senang dipanggil *Encim* dari pada dipanggil *Bibi* atau *Mpok*. *Encim* adalah panggilan kekerabatan di kalangan suku bangsa Hokkian yang artinya tante atau bibi. Keturunan hasil perkawinan campuran ini oleh masyarakat pribumi setempat dipanggil *Babah* bagi yang laki-laki dan *Nio* bagi yang perempuan.

Kemungkinan kedua akibat perkawinan campuran adalah orang Cina laki-laki yang mengintegrasikan dirinya dengan sistem kebudayaan wanita pribumi yaitu dengan cara masuk Islam. Oleh kelompok etnis Cina setempat, seorang laki-laki Cina yang masuk Islam dipanggil *Adul*.

Dalam hal cara berkomunikasi dengan pasangan anak yang berbeda etnis, campur tangan orangtua dari keluarga Cina Benteng dinilai cukup besar. Orangtua sangat berpengaruh terhadap masa depan hidup anak, termasuk dalam pemilihan pasangan hidup.

2.3 Kerangka Pemikiran

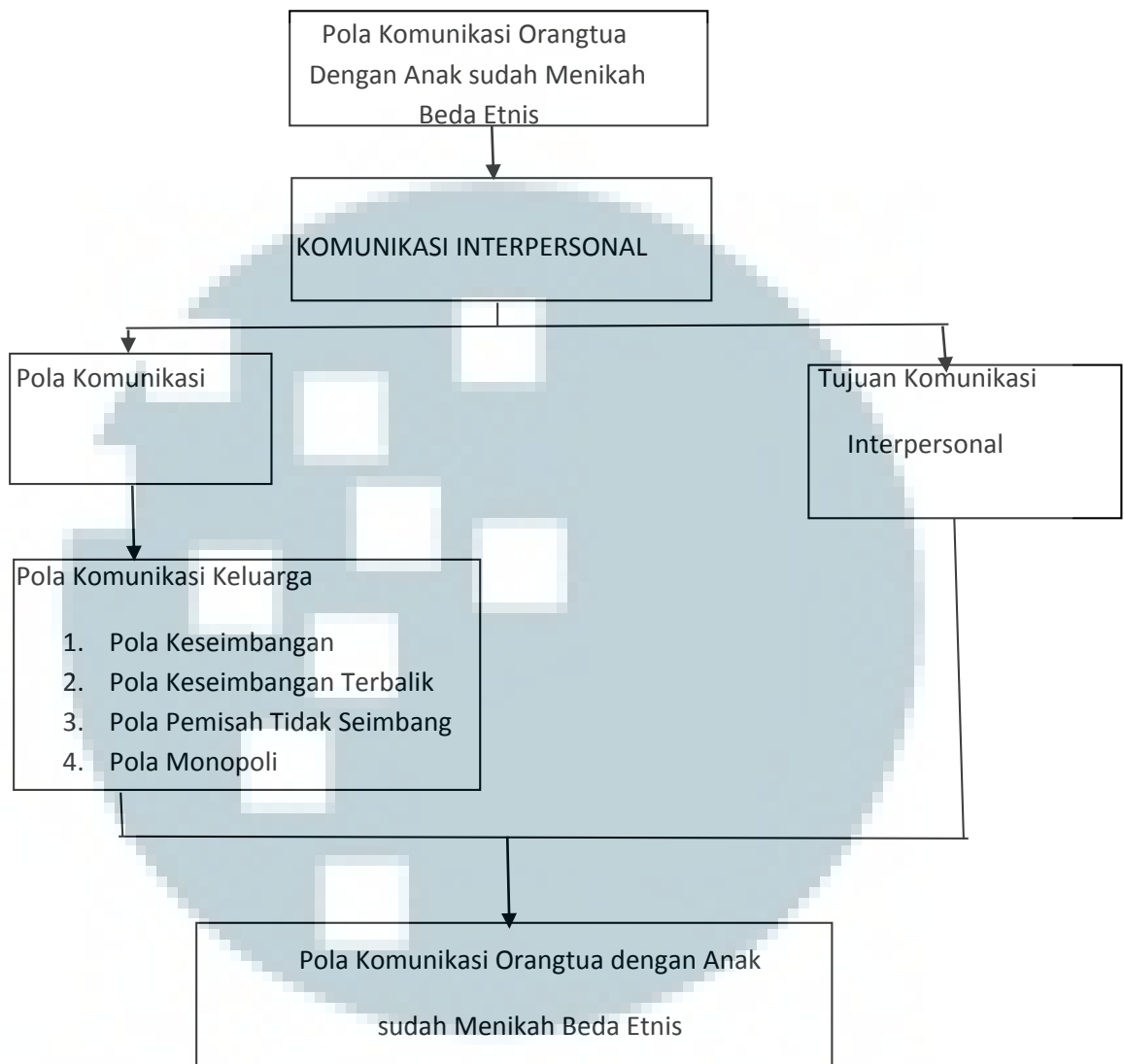
Berangkat dari permasalahan yang ada dalam topik ini, penulis ingin menggali lebih dalam dan menyeluruh mengenai pola komunikasi orangtua dengan anak sudah menikah beda etnis, yang pada penelitian ini penulis melakukannya dengan metode studi kasus pada keluarga dengan latar belakang budaya Cina Benteng di Tangerang. Penulis ingin mengetahui kaitan diantara konsep-konsep tersebut dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal sebagai acuannya.

Teori komunikasi interpersonal penulis gunakan sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang digunakan pihak luar, atau yang dimaksud adalah keluarga khususnya orang tua dalam membantu menentukan pasangan hidup anak Cina Benteng yang berbeda etnis. Kemudian pola komunikasi keluarga seperti

apa yang digunakan oleh orangtua dan anak terkait hal pasangan anak yang berbeda etnis.

Dari kerangka pemikiran dapat dijelaskan bahwa penelitian ini berangkat dari fenomena yang terjadi dalam masyarakat Cina Benteng terkait pola komunikasi yang dibangun oleh orang tua terhadap pasangan anak Cina Benteng yang berbeda etnis, kemudian penulis mencoba menggali lebih dalam bagaimana pola komunikasi orang tua dan anak yang sudah menikah beda etnis, dengan teori komunikasi interpersonal.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dibuat penulis dapat dijelaskan bahwa penelitian ini berangkat dari fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Khususnya masyarakat dengan latar belakang budaya Cina Benteng terkait pernikahan beda etnis, kemudian penulis mencoba untuk menggali lebih dalam bagaimana pola komunikasi keluarga yang terjalin antara orangtua dan anak terkait pernikahan beda etnis yang dilakukan anak, dengan analisis teori komunikasi interpersonal yang mencakup pola komunikasi yang terdapat didalam komunikasi interpersonal itu sendiri. Kemudian peneliti akan melibatkan pola komunikasi seperti yang terdapat di dalam keluarga yang menjadi subjek dalam penelitian ini yang telah penulis tetapkan sebagai *key informan*. Dari hasil temuan, peneliti akan menguraikan secara deskriptif bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga terkait pernikahan beda etnis dengan latar belakang budaya keluarga Cina Benteng di Tangerang. Berikut ini gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian ini: (di halaman berikutnya)



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran Peneliti

UUMN